



Meningkatkan Hasil Belajar Meroda Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Senam Lantai Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Ambon

Maria Natalia Kelbulan¹, A. Fenanlampir², J. M. Tahapary³

^{1,2,3}Universitas Pattimura

Abstract

Received: 2 Mei 2026

Revised: 14 Mei 2026

Accepted: 30 Mei 2026

Learning outcomes are a person's abilities, skills, and attitudes in completing a task. This study aims to: Improve Cartwheel Learning Outcomes Through the Jigsaw Cooperative Learning Model in Floor Exercises for eighth grade students of SMP Negeri 13 Ambon. This research is quantitative. The subjects in this study were 20 eighth grade students of SMP Negeri 13 Ambon in the 2026/2027 academic year, consisting of 15 boys and 5 girls. Based on the scores from cycles I, II, and III, it can be concluded that the learning outcomes for Cycles I and II were unsuccessful they did not meet the 75% completion standard. Learning in Cycle III improved due to improvements in teaching, enabling, students to achieve a Minimum Completion Grade (KKM) OF > 75. Based on the minimum completion criteria (KKM) outlined in the Independent Curriculum (KUMER) students are considered to have achieved if they have achieved the ideal standart score of 75, or > 75%. In this study achieving a score of > 75 in cycle III exceeded the target set ini the KKM, which was 100%. Therefore, the proposed hypothesis is accepted.

Keywords: Cartwheel Learning, Jigsaw Cooperative Learning

(*) Corresponding Author: mariankelbulan@gmail.com

How to Cite: Kelbulan, M., Fenanlampir, A., & Tahapary, J. M. (2026). Meningkatkan Hasil Belajar Meroda Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Senam Lantai Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Ambon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(6.D), 313-326. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14524>

INTRODUCTION

Pendidikan adalah suatu usaha dalam menyampaikan pertumbuhan dan menerapkan anak melalui bimbingan, kegiatan, pengajaran, serta pelatihan dimasa yang akan datang. Untuk mencapai keberhasilan tentunya didukung dan partisipasi aktif dan bersifat terus menerus dari semua pihak yaitu orang tua dan anggota masyarakat yang berada disekelilingnya.

Tujuan pendidikan nasional indonesia sesuai dengan undang-undang no.29 tahun 2003 yaitu, Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan beberapa kemungkinan yang apa adanya (potensial) dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas).

Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk menghasikan perubahan holistik dalam kualitas individu baik dalam bentuk fisik, mental, serta emosional. Namun, perkembangan teknologi yang semakin canggih, menyebabkan elemen kehidupan bergeser. Tidak sedikit siswa yang asik dengan *game*, *playstation*, *smartphone* dan beberapa teknologi canggih lainnya sehingga para siswa kurang dalam aktifitas fisik dalam kesehariannya.



Pendidikan jasmani bertujuan bukan hanya untuk meningkatkan ketrampilan gerak dasar, kebugaran jasmani yang baik juga meningkatkan sifat-sifat yang *kognitif* bagi siswa. Hal ini berarti pendidikan jasmani bukan hanya berperan meningkatkan kesegaran jasmani namun juga membantu daya fisik siswa dalam belajar. Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui aktifitas jasmani, permainan atau olahraga yang dipilih untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Dimyanti dan Mujiono dalam (Firmansyah 2014) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru, dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Menurut Winkel dalam (Purwanto 2018) menyatakan: hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilaku belajarnya adalah aktifitas mental/*psikis* yang berlangsung dalam interaksi aktif yang menghasikan perubahan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Sehingga guru harus mampu mendesain pembelajaran yang efektif bagi siswa dan juga dapat meningkatkan hasil belajar dengan metode yang baik untuk siswa. Terdapat banyak materi yang membuat tingkat jasmani siswa salah satunya adalah senam lantai yang bukan materi gampang untuk para siswa. Senam lantai adalah kegiatan olahraga yang dilakukan dilantai menggunakan alas matras atau mengurangi resiko cedera. Senam lantai sendiri termasuk kedalam kelompok artistik dimana senam lantai artistik ini menurut (Agus Mahendra 2001) merupakan penggabungan antara aspek tumbling dan akrobatik untuk mendapat efek-efek artistik dan gerakan-gerakan yang dilakukan pada alat-alat tertentu.

Menurut Wuryanti Soekarno dalam (Siti Nurjanah 2012) senam dengan istilah lantai, merupakan gerakan atau bentuk latihannya dilakukan diatas lantai dengan beralaskan matras sebagai alat dipergunakan. Senam menurut (Agus Margono) mengemukakan bahwa, senam lantai adalah latihan tubuh yang dipilih dan diciptakan dengan berencana, disusun secara sistematis dengan tujuan berbentuk dengan mengembangkan pribadi secara harmonis. Senam lantai adalah suatu bagian dari rumpun senam sesuai dengan istilah latihan bebas sebab pada waktu melakukan gerakan atau latihannya pesenam tidak boleh menggunakan alat atau suatu benda. Menurut (Wecaksono 2009) senam lantai area yang berukuran 12x12 meter dan area 1 meter untuk menjaga keamanan manfaat fisik. Senam adalah kegiatan utama yang paling bermanfaat untuk mengembangkan komponen fisik dan kemampuan gerak. Melalui berbagai kegiatannya, peserta didik akan berkembang daya tahan otot, kekuatan *power*, kelenturan, kordinasi, kelincahan dan keseimbangannya; (a) manfaat kebugaran jasmani meningkatkan fisik, meningkatkan kesehatan mental, mengurangi stres, depresi, dan kecemasan serta meningkatkan kualitas tidur. Selain itu, keugaran jasmani juga dapat meningkatkan daya tahan dan kelenturan tubuh serta dapat meningkatkan serta menjaga dan menjaga keseimbangan dan kordinasi. (b) manfaat mental dan sosial saat mengikuti senam, peserta didik dituntut untuk berpikir sendiri untuk pengembangan dan ketrampilannya. Untuk itu, peserta didik harus mampu menggunakan kemampuan berpikirnya secara kreatif melalui pemecahan-pemecahan masalah-masalah gerak. Dengan demikian peserta didik akan berkembang kemampuan mentalnya. (c) membetuk dan mengembangkan otot tubuh. Manfaat pertama yang perlu kita ambil pada saat melakukan senam lantai ini sendiri adalah dapat membentuk dan mengembangkan otot tubuh kita. Hal ini sendiri sering terjadi ketika kita melakukan olahraga senam lantai ini secara rutin.

Kita dapat membetuk dan mengembangkan otot dari tubuh kita sendiri, karena pada dasarnya sewaktu kita melakukan olahraga ini dapat membuat otot-otot kita menjadi tambah kencang dan menjadi tambah kuat, sehingga senam lantai ini sering dilakukan. (d) mengembangkan kualitas fisik. Manfaat kedua yang perlu kita ambil pada saat melakukan senam lantai ini sendiri adalah dapat pengembangan kualitas fisi dari kita. (e) memelihara kebugaran jasmani manfaat dari senam lantai yang terakhir sendiri adalah dapat

memelihara kebugaran jasmani kita, dengan hal ini kita tidak akan gampang terserang penyakit ataupun gampang lelah dan kecapean pada saat melakukan aktifitas yang sangat menguras energi.

Meroda adalah salah satu gerakan dasar dalam senam lantai atau gerakan artistik yang melibatkan perputan tubuh secara menyamping dan tumpuan tangan dan kaki. Gerakan ini sering disebut juga dengan gerakan *cartwheel*. Meroda gerakan memutar tubuh kesamping dari posisi berdiri tegak, melalui posisi terbalik (tangan menyentuh lantai) dan berdiri tegak dengan urutan tumpuan tangan-tangan dan kaki-kaki secara bergantian. Pelaksanaan gerakan meroda ini dapat dibagikan dalam beberapa tahapan yaitu: posisi awal, jatuhkan badan kesamping, angkat kaki, putar badan, ahkiri gerakan. Selain itu meroda dilakukan dengan cara yang sama dengan *handstand*, bedanya hanya berdiri dengan kepala dan angkat kedua kaki keatas dengan tumpuan tangan, perbedaan terletak antara orientasi tubuh. Meroda dilakukan dengan posisi menyamping dilakukan dengan tubuh lurus ke atas.

Model pembelajaran merupakan tingkat tertinggi dalam kerangka pembelajaran karena mencakup keseluruhan tingkatan. Lingkupnya yaitu keseluruhan kerangka pembelajaran karena memberikan pemahaman dasar atau filosofis dalam pembelajaran. Dalam model pembelajaran, terdapat strategis yang menjelaskan operasional, alat, atau teknik digunakan siswa dalam prosesnya.

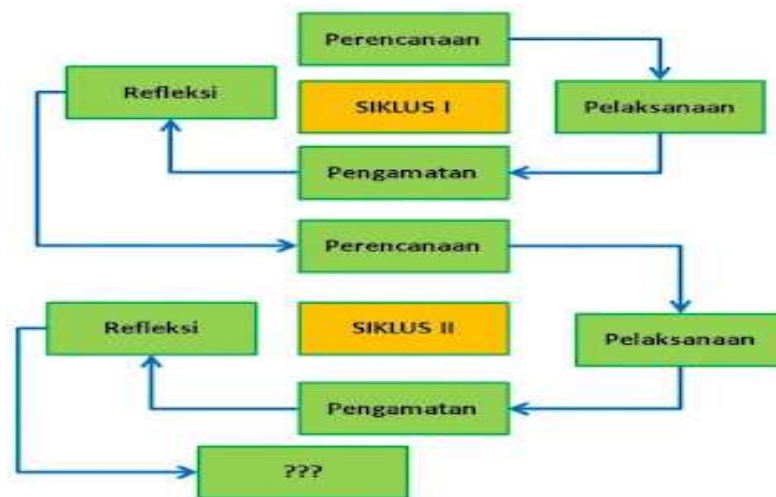
Kooperatif tipe jigsaw adalah model pembelajaran yang mendorong siswa aktif saling membantu dan menguasai materi pembelajaran guna mencapai prestasi maksimal. Model ini menekankan tanggung jawab setiap anggota kelompok atas penguasaan materi dan kemampuan mengajarnya kepada kelompok lain.

Pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* diyakini dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Ambon tersebut, karena model pembelajaran tipe jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran sendiri juga orang lain. Siswa hanya tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya. (Mulyantiningsih 2012) menyatakan bahwa; dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengelolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan ketrampilan komunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagi materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasi kepada kelompok lain;

Berdasarkan observasi saat PLP I yang dilihat oleh penulis, sebagai calon pendidik yang akan dihadapi dengan berbagai persoalan dan pembelajaran senam lantai masih terdapat beberapa kendala. Salah satu utamanya adalah rendahnya tingkat ketrampilan siswa dalam melakukan gerakan meroda. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi menurun. Oleh karena itu penulis memberikan alternatif agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* pada materi meroda senam lantai pada siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Ambon.

METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), merupakan penelitian bersiklus yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dikelas secara berkelanjutan (Maksum 2022). Untuk itu, guna memperbaiki kualitas pembelajaran meroda senam lantai melalui model kooperatif tipe jigsaw pada senam lantai maka peneliti peneliti menggunakan desain PTK.



Gambar 1. Bagan Tahap PTK
Sumber: (Arikunto 2006)

Selanjutnya proses pelaksanaan siklus diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Rencana siklus I
 - a. Tahap perencanaan
Pada tahap ini peneliti menyusun rencana yang terdiri:
 - 1) Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan.
 - 2) Menyusun modul ajar dengan mengacu pada tindakan yang diterapkan pada PTK yaitu pembelajaran senam lantai.
 - 3) Menyusun instrumen tes gerakan meroda senam lantai.
 - 4) Menyusun lembar penilaian dan hasil belajar.
 - 5) Mempersiapkan media pembelajaran untuk membantu pembelajaran.
 - 6) Mempersiapkan tempat penelitian.
 - 7) Sosialisasi kepada subjek.
 - b. Tahap pelaksanaan
Pada tahap pelaksanaan tindakan, kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan proses pembelajaran di lapangan dengan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:
 - 1) Siswa dibariskan, berdoa, presentasi.
 - 2) Melakukan pemanasan.
 - 3) Guru menjelaskan materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran.
 - 4) Guru membagi siswa menjadi kelompok dalam proses pembelajaran.
 - 5) Melakukan teknik dasar meroda dalam senam lantai.
 - 6) Menarik kesimpulan.
 - 7) Penilaian selama proses pembelajaran berlangsung.
 - 8) Melaksanakan pendinginan.
 - 9) Penutup.
 - c. Tahap pengamatan
Kegiatan pengamatan dilaksanakan dengan kegiatan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap 1). Hasil kemampuan melakukan teknik dasar meroda secara berkelompok. 2). Ketangkasan individu, 3). Aktivitas.
 - d. Tahap refleksi
Dari observasi dan pemantauan tersebut dapat menentukan tindakan perbaikan, selain itu guru mengevaluasi bagian mana yang perlu diperbaiki. Refleksi ini dilaksanakan untuk memecahkan kesulitan-kesulitan serta kendala selama proses pembelajaran

berlangsung. Kemudian mengadakan evaluasi untuk menentukan tindakan pada siklus tersebut.

2. Siklus II

Pada siklus II, guru dan siswa menempuh tahapan yang sama seperti pada siklus I. Setiap langkah yang ditempuh tersebut didasarkan pada hasil refleksi.

RESULTS & DISCUSSION

Results

A. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar meroda. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui seberapa besarnya peningkatan hasil belajar meroda melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Ambon. Data yang diperoleh melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan dalam tiga siklus yaitu siklus I, siklus II dan siklus III.

Data pada setiap siklus diperoleh dari hasil observasi (pengamatan) dan tes untuk kerja berdasarkan indikator yang dinilai pada rubrik penilaian. selanjutnya seluruh skor yang diperoleh setiap siswa, dibagi skor maksimal dikalikan seratus persen (100%), maka akan diperoleh nilai dari masing-masing siswa tersebut. Nilai tersebut merupakan hasil akhir yang diperoleh setiap siswa yang akan menentukan apakah siswa dinyatakan tuntas atau tidak sehingga dapat dilanjutkan pada siklus II dan III.

Agar tercapai tujuan diatas, peneliti bertindak sebagai pengamat dengan melakukan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Modul pembelajaran yaitu salah satu jenis bahan ajar yang dikemas secara sistematis dan terencana untuk bantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu secara mandiri.
2. Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran.
3. Tes untuk kerja, tes ini untuk mengukur kemampuan ketrampilan materi yang diajarkan.

1. Hasil Siklus I

Pelaksanaan siklus I terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*plarning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi, dan refleksi, tahap-tahap yang dilaksanakan pada siklus I adalah sebagai berikut:

- a. Tahap perencanaan
 1. Peneliti Membuat modul ajar (MA)
 2. Menyampaikan alat dan fasilitas pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran meroda.
 3. Menyusun instrumen tes meroda dan lembar observasi atau pengamatan pembelajaran melalui rubrik penilaian yang tercantum pada modul ajar.
- b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siklus I dilaksanakan tanggal 22 April 2026, siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Ambon dengan jumlah siswa 20 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat, adapun proses pembelajaran mengacu pada modul ajar dan lembar observasi yang telah dipersiapkan.
- c. Tahap Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator saat proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi dalam melakukan meroda dengan memperhatikan

3 penilaian, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes cara melakukan meroda dari persiapan sikap awal sampai pada akhir proses

belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah seperti tabel berikut:

Tabel 1 tabel distribusi nilai tes hasil belajar meroda dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siklus I.

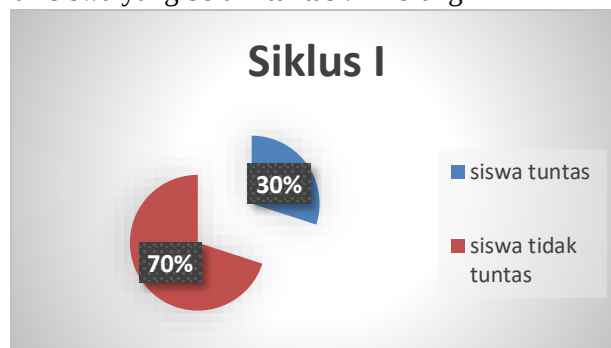
Hasil siklus I

No.	Nama Siswa	Sikap	Pengetahuan	Ketrampilan	Total	Nilai Akhir	Keterangan
1	Aji	90	80	75	245	82	Tuntas
2	Alfa	85	60	50	195	65	Tidak Tuntas
3	Dodi	80	100	83	263	88	Tuntas
4	Girfan	85	40	50	175	58	Tidak Tuntas
5	Eben	85	60	50	195	65	Tidak Tuntas
6	Gama	85	60	50	195	65	Tidak Tuntas
7	Tedi	95	80	75	250	83	Tuntas
8	Teo	80	60	41	181	60	Tidak Tuntas
9	Olan	75	100	75	250	83	Tuntas
10	Afred	85	40	50	175	58	Tidak Tuntas
11	Farani	75	40	58	173	58	Tidak Tuntas
12	Jonas	80	40	41	161	54	Tidak Tuntas
13	Febrian	85	80	75	240	80	Tuntas
14	Abraham	85	60	50	195	65	Tidak Tuntas
15	Sofia	85	60	50	195	65	Tidak Tuntas
16	Riven	90	60	41	191	64	Tidak Tuntas
17	Avika	85	60	58	203	68	Tidak Tuntas
18	Rumaira	95	60	41	196	65	Tidak Tuntas
19	Vanessa	95	60	50	205	68	Tidak Tuntas
20	Abigael	95	100	75	270	90	Tuntas

Keterangan :

Jumlah siswa yang tuntas : 6 orang

Jumlah siswa yang belum tuntas : 14 orang



Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran tipe jigsaw diperoleh nilai rata-rata kemampuan belajar siswa. 69,2%. Siswa yang sudah tuntas belajar 6 orang atau sebesar 30%. sedangkan siswa yang belum tuntas belajar 14 orang atau sebesar 70%. hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai 75 hanya sebesar 30%. maka lebih kecil dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu 75%. Hal ini disebabkan karena siswa

merasa belum mengerti dan memahami apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw.

d. Tahap refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama pembelajaran meroda berjalan cukup. Guru sudah menyiapkan materi dan memberi contoh namun beberapa siswa yang gerakannya masih salah.
2. Siswa sulit diatur pada awal kegiatan. Konsentrasi siswa terkadang tidak fokus, masih terdapat siswa yang tidak memperhatikan perintah atau petunjuk-petunjuk dalam melakukan meroda. Ada beberapa siswa yang melakukan pembelajaran sesukanya sendiri, tidak sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru/pelati.
3. Siswa kurang begitu antusias selama proses belajar mengajar berlangsung.

e. Revisi rencana

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat banyak kekurangan-kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Guru lebih terampil dalam memotivasi siswa dimana siswa diajak untuk lebih terlibat langsung dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
2. Guru perlu memperhatikan secara baik dan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.

2. Hasil Siklus II

Siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil analisis dan refleksi siklus I, dimana dalam pelaksanaan tindakan siklus I rata-rata siswa menunjukkan hasil yang kurang maksimal dan belum sesuai dengan kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan siklus II mengacu pada pelaksanaan siklus I, karena merupakan perhatian dari siklus I. Adapun tahap yang dilakukan pada siklus II ini yaitu:

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan tindakan, sebagai berikut:

1. peneliti membuat modul ajar (MA) dengan mengacu pada tindakan yang diterapkan dalam PTK dan berdasarkan apa yang telah terjadi pada siklus I.
2. Menyiapkan alat peraga dan fasilitas dalam proses pembelajaran meroda.
3. Menyusun lembar observasi atau pengamatan pembelajaran yang dicantumkan dalam rubrik penilaian dalam modul ajar.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 23 April 2026. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat, adapun proses pembelajaran dan lembar observasi yang telah disiapkan dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang pada siklus II.

c. Tahap pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator saat proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi ketrampilan siswa dalam melakukan meroda dengan memperhatikan 3 ranah penilaian yaitu: afektif, kognitif, dan psikomotor. Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes cara melakukan meroda dari persiapan sikap awal sampai akhir. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah seperti tabel berikut:

Tabel 2 tabel distribusi nilai tes hasil belajar meroda dengan menerapkan model pembelajaran tipe jigsaw pada siklus II

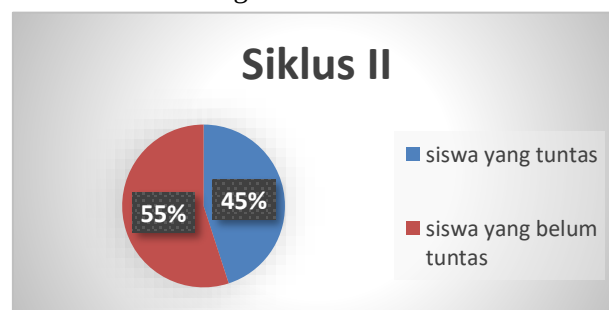
Hasil siklus II

No.	Nama Siswa	Sikap	Pengetahuan	Ketrampilan	Total	Nilai Akhir	Keterangan
1	Aji	90	80	75	245	82	Tuntas
2	Alfa	85	60	75	220	73	Tidak Tuntas
3	Dodi	80	100	83	263	88	Tuntas
4	Girfan	85	40	50	175	58	Tidak Tuntas
5	Eben	85	60	50	195	65	Tidak Tuntas
6	Gama	85	60	75	220	73	Tidak Tuntas
7	Tedi	95	80	75	250	83	Tuntas
8	Teo	80	60	58	198	66	Tidak Tuntas
9	Olan	75	100	75	250	83	Tuntas
10	Afred	85	60	75	220	73	Tidak Tuntas
11	Farani	75	80	75	230	77	Tuntas
12	Jonas	80	80	41	201	67	Tidak Tuntas
13	Febrian	85	80	75	240	80	Tuntas
14	Abraham	85	60	50	195	65	Tidak Tuntas
15	Sofia	85	60	75	220	73	Tidak Tuntas
16	Riven	90	80	75	245	82	Tuntas
17	Avika	85	60	58	203	68	Tidak Tuntas
18	Rumaira	95	60	41	196	65	Tidak Tuntas
19	Vanesa	95	80	66	241	80	Tuntas
20	Abigail	95	100	75	270	90	Tuntas

Keterangan :

Jumlah siswa yang tuntas : 9 orang

Jumlah siswa yang belum tuntas : 11 orang



Dari tabel siklus II, diatas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran tipe jigsaw diperoleh nilai rata-rata kemampuan belajar siswa pada siklus II. 74,55%. Siswa yang sudah tuntas 9 orang atau sebesar 45%. Sedangkan siswa yang belum tuntas belajar 11 orang atau sebesar 55%. Hal ini disebabkan karena siswa belum mengerti dan memahami materi yang digunakan oleh guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

d. Tahap Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan adalah sebagai berikut:

1. Pada pertemuan kedua ini pembelajaran meroda berjalan cukup, guru sudah menyampaikan materi dan memberikan contoh dengan benar. Tetapi masih ditemukan beberapa siswa yang melakukan gerakan kurang tepat atau belum sesuai.
 2. Siswa masih merasa takut, dan kurang percaya diri, dalam melakukan gerakan meroda, dan ada pula siswa yang belum menguasai teknik-teknik dasar meroda yang disampaikan oleh guru sehingga siswa masih merasa kesulitan dalam proses belajar senam lantai materi meroda.
- e. Revisi Rancangan
1. Guru perlu memperhatikan waktu belajar mengajar dengan secara baik, dan memotivasi siswa dalam pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan agar siswa tidak merasa takut dan tetap percaya diri dalam proses pembelajaran.

3. Hasil Siklus III

Siklus III merupakan tindak lanjut dari hasil analisis dan refleksi siklus I, dan siklus II, dimana dalam pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II rata-rata siswa menunjukan hasil yang kurang maksimal dan belum sesuai dengan kriteria ketuntasan maksimal yang telah ditetapkan. Pelaksanaan siklus III mengacu pada pelaksanaan siklus I dan siklus II, karena merupakan perbaikan dari siklus I dan siklus II. Ada pun tahap yang digunakan pada siklus III ini yaitu:

a. Tahap perencanaan

1. Peneliti membuat modul ajar (MA) dengan mengacu pada tindakan yang diterapkan dalam PTK dan berdasarkan apa yang terjadi pada siklus I dan siklus II.
2. Menyiapkan alat peraga dan fasilitas dalam proses pembelajaran meroda.
3. Menyusun lembar observasi atau pengamatan pembelajaran yang dicantumkan dalam rubrik penilaian dalam (MA).

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 24 April 2026. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat, adapun proses pembelajaran mengacu pada modul ajar dan lembar observasi yang disiapkan dan memperhatikan revisi pada siklus I dan siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I dan siklus II tidak terulang pada siklus III.

c. Tahap Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan kolaborator saat proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi ketrampilan siswa dalam melakukan meroda dengan memperhatikan 3 ranah penilaian yaitu: afeksi, kognitif, dan psikomotor. Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes cara melakukan meroda dari persiapan sikap awal sampai akhir. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.3 tabel distribusi nilai tes hasil belajar meroda dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siklus III.

Hasil Siklus III

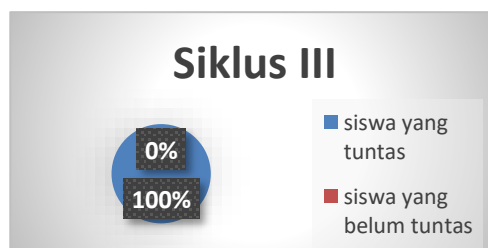
No.	Nama Siswa	Sikap	Pengetahuan	Ketrampilan	Total	Nilai Akhir	Keterangan
1	Aji	90	80	75	245	82	Tuntas
2	Alfa	85	100	75	260	87	Tuntas
3	Dodi	80	100	83	263	88	Tuntas
4	Girfan	85	40	91	256	85	Tuntas
5	Eben	85	60	75	240	80	Tuntas
6	Gama	85	60	75	240	80	Tuntas
7	Tedi	95	80	75	250	83	Tuntas
8	Teo	80	60	75	235	78	Tuntas
9	Olan	75	100	75	250	83	Tuntas
10	Afred	85	60	75	260	87	Tuntas
11	Farani	75	80	75	230	77	Tuntas
12	Jonas	80	80	83	263	88	Tuntas
13	Febrian	85	80	75	240	80	Tuntas
14	Abraham	85	60	83	268	89	Tuntas
15	Sofia	85	60	83	248	83	Tuntas
16	Riven	90	80	75	245	82	Tuntas
17	Avika	85	60	83	268	89	Tuntas
18	Rumaira	95	60	75	270	90	Tuntas
19	Vanessa	95	80	66	241	80	Tuntas
20	Abigail	95	100	75	270	90	Tuntas

Keterangan :

Jumlah siswa yang tuntas : 20 orang

Jumlah siswa yang tidak tuntas : - orang

Klasik : sudah tuntas



Berdasarkan tabel diatas menunjukkan setelah melakukan tes pada siklus III dan didapat hasil adalah yang berada diatas KKM sebanyak 20 siswa (100%) siswa yang telah tuntas dan yang berada dibawah KKM sebanyak (0,0%) yang belum tuntas. Itu berarti dengan lancar guru menyampaikan materi dengan baik. Peserta didik juga dapat dikordinasikan dengan baik. Semua siswa mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir tindakan. Hasil pada siklus III mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I dan siklus II. Adanya peningkatan kemampuan belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe

jigsaw sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Disamping itu juga ketuntasan ini dipengaruhi oleh kerjasama dari siswa yang telah menguasai materi pembelajaran untuk membantu temannya

d. Tahap Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembelajaran dengan metode latihan. Dari rata-rata yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pada siklus I dan siklus II terdapat beberapa kendala, sehingga ada beberapa siswa yang belum tuntas, dan telah diperbaiki oleh siklus III maka terdapat peningkatan yang lebih baik.
2. Selama proses pembelajaran guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik, meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi presentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup baik.
3. Berdasarkan data pengamatan kemampuan belajar dapat diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
4. Kemampuan belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan berdasarkan kriteria ketuntasan maksimal (KKM) yang ditentukan pada sekolah tersebut.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, siklus II dan siklus III menunjukkan hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 4. analisis hasil belajar meroda siklus I, siklus II dan siklus III. dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

No.	Nama Siswa	Hasil Siklus I	Hasil Siklus II	Hasil Siklus III
1	Aji	82	82	82
2	Alfa	65	73	87
3	Dodi	88	88	88
4	Gifran	58	58	85
5	Eben	65	65	80
6	Gama	65	73	80
7	Tedi	83	83	83
8	Teo	60	66	78
9	Olan	83	83	83
10	Alfred	58	73	87
11	Farani	58	77	77
12	Jonas	54	67	88
13	Febrian	80	80	80
14	Abraham	65	65	89
15	Sofia	65	73	83
16	Riven	64	82	82
17	Afika	68	68	89
18	Rumaira	65	65	90
19	Vanesa	68	80	80
20	Abigaël	90	90	90
Jumlah Total		1384	1491	1681

Skor Maksimum Individu	100	100	100
Skor Maksimum Kelas	2000	2000	2000

Analisis data deskriptif kuantitatif

1. Pencapaian kemampuan belajar siswa kelas VIII pada siklus I

$$= \frac{1384}{2000} \times 100\% = 69,2\%$$
2. Pencapaian kemampuan belajar siswa kelas VIII pada siklus II

$$= \frac{1491}{2000} \times 100\% = 74,55\%$$
3. Pencapaian kemampuan belajar siswa kelas VIII pada siklus III

$$= \frac{1681}{2000} \times 100\% = 84,05\%$$

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa:

Siklus I terjadi peningkatan pada kemampuan belajar setelah diberi tindakan yaitu 30% setelah diberi tindakan menjadi 100% ada kenaikan sebesar = 70%.

Siklus II terjadi peningkatan pada kemampuan setelah diberi tindakan yaitu 45% setelah diberi tindakan menjadi 100% ada kenaikan sebesar = 55%.

Siklus III terjadi peningkatan pada kemampuan setelah di beri tindakan yaitu 100%

Rata-rata siswa setelah diberi tindakan pada siklus I sebesar 69,2% naik menjadi 74,55% pada siklus II dan pada siklus III naik menjadi 84,05% ada kenaikan sebesar = 9,5%

Berdasarkan pelaksanaan tindakan maka hasil observasi nilai dapat dikatakan pada pertemuan pertama dan kedua kegiatan pembelajaran belum berhasil, karena dalam proses belajar mengajar masih terlihat siswa yang bermain, bercerita, dan saling mengganggu satu sama lain.

PEMBAHASAN

1. Penggunaan Model Pembelajaran

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran meroda senam lantai memberikan dampak positif yang signifikan pada siswa, proses belajar mengajar khususnya dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK). Melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, siswa tidak hanya berlatih teknik dasar melalui instruksi guru, tetapi mereka juga diberi kesempatan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi sebuah proyek pembelajaran yang berhubungan dengan ketrampilan meroda.

2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam peningkatan prestasi belum nampak, sehingga kemampuan belajar siswa dicapai belum maksimal atau belum tuntas. Proses pembelajaran yang dilakukan dianggap hal yang baru, dan baru mereka laksanakan sehingga siswa merasa kaku dalam melaksanakannya.

Proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus III mereka dapat mengerti dan memahami sehingga proses kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, siswa semua aktif dan mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan kriteria ketuntasan maksimal dari sekolah tersebut. Pada siklus I dan siklus II kemampuan belajar siswa dalam melakukan pembelajaran meroda adalah sebagai berikut: siklus I siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan maksimal adalah 6 siswa dan yang belum tuntas adalah 14 siswa sehingga keberhasilan pada siklus I adalah yang tuntas 69,2% dan yang belum tuntas adalah 30,8%. Siklus II, kemampuan siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan maksimal 9 siswa

dan yang belum tuntas adalah 11 siswa sehingga keberhasilan pada siklus II adalah 74,55% dan yang belum tuntas adalah 25,45%.

Sedangkan kemampuan belajar siswa pada siklus III adalah sebagai berikut: siswa yang telah mencapai KKM adalah 20 siswa dan yang dibawah KKM adalah 0 siswa, sehingga keberhasilan pada siklus III adalah 100% dari siswa yang belum tuntas 0% dari siklus I dan siklus II yang presentase ketuntasannya hanya 75% menjadi 100% berarti ketuntasan kemampuan belajar siswa mengalami kenaikan 25%. Demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran telah berhasil karena siswa yang tuntas telah mencapai nilai KKM.

Berdasarkan nilai-nilai dari siklus I siklus II dan siklus III dapat disimpulkan untuk siklus I pembelajaran belum berhasil karena belum memenuhi standar ketuntasan 75%. Dari jumlah keseluruhan siswa baik dalam aspek *kognitif*, *afektif*, maupun *psikomotor*. Pada siklus I dan siklus II pembelajaran sudah berjalan dengan baik, siswa sudah antusias dalam pembelajaran akan tetapi siswa masih belum serius dalam mengikuti pembelajaran dan masih ada yang takut atau kurang percaya diri. Sedangkan pada siklus III nilai pembelajaran masih meningkat karena adanya perbaikan dalam pembelajaran sehingga siswa mampu mencapai KKM ≥ 75 .

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah dijelaskan didalam kurikulum merdeka (KUMER) siswa dikatakan tuntas, apabila siswa telah mencapai nilai standar ideal 75 mencapai $\geq 75\%$. Sedangkan pada penelitian ini, pencapaian nilai ≥ 75 pada siklus III telah memberi target yang ditetapkan dalam KKM yaitu mencapai 100%. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dapat diterima.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama tiga siklus dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dengan menerapkan model pembelajaran tipe jigsaw dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa serta berpengaruh positif terhadap pembelajaran siswa dikelas
2. Peningkatan prestasi siswa dapat terlihat pada hasil tes kemampuan siswa selama tiga siklus yaitu, siklus I 69,2%, siklus II 74,55% dan siklus III 100% ada peningkatan sebesar 24,45%. penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dilakukan guru dari siklus I sampai siklus III mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran.
3. Hasil tes siswa menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe jigsaw bermanfaat dan membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa khususnya dalam bidang olahraga.

REFERENCES

- Abdul Jabar. 2011. Jakarta: Bumi Aksara. *Evaluasi Hasil Belajar*.
- Agus Mahendra. 2001. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas. *Pembelajaran Senam Di Sekolah Dasar*.
- Agus Margono. 2009. Jakarta: Universitas Terbuka *Senam*.
- Ahmad Fauzi. 2025. "Pendekatan Model Pembelajaran Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Alhamidiyah* 1(1).
- Aldi, and Fahtoni. 2009. Jakarta: Universitas Terbuka. *Dasar-Dasar Senam*.
- Arends. 1997. Boston: McGraw-Hill. *Learning to Teach*.
- Arikunto. 2006. Jakarta: Rineka Cipta. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.
- Budiyanto. 2010. Jakarta: Universitas Terbuka. *Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*.
- Burns. 2006. London: Routledge. *Self-Concept Development and Education*.
- Dimyanti, and Mudjino. 2013. Jakarta: Rineka Cipta *Belajar Dan Pembelajaran*.
- Fariz, Supriyadi, and Rukmana. 2025. "Meningkatkan Gerakan Dasar Meroda Melalui Media Tali Karet Di Sekolah Dasar Cibogo." *Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga,*

- Kesehatan dan Rekreasi* 2(14).
- Firmansyah. 2014. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan* 2(15): 85–90.
- Harwanto, and Shuharti. 2020. "Senam Sebagai Aktivitas Fisik Untuk Mengoptimalkan Perkembangan Anak Dalam Pendidikan Jasmani." *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga* 2(5): 101–6.
- Hutabarat. 2023. "Pemahaman Konsep Hasil Belajar Siswa Dalam Interaksi Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1(3): 142–50.
- Isjoni. 2009. Bandung: Alfabeta. *Cooperative Learning: Teori, Strategi, Dan Aplikasi*.
- Kemdikbud. 2021. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, *Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan: Buku Siswa Tunagrahita & Autis IX*.
- Lidya Sutanto. 2021. Universitas Negeri Makassar Repository. *Penerapan Model Pembelajaran Contextual*.
- Lie. 2004. Jakarta: Grasindo *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM*.
- Mahmudah. 2021. "Mengembangkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Model-model Pembelajaran." *Jurnal Keislaman* 1(4): 19–31.
- Maksum. 2022. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *Penelitian Tindakan Kelas: Teori Dan Praktik Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*.
- Maksum A. 2012. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *Penelitian Tindakan Kelas: Teori Dan Praktik Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*.
- Marta, Purnomo, and Gusmamel. 2024. "Konsep Taksonomi Bloom Dalam Desain Pembelajaran." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1(3): 227–35.
- Mu'mala, and Jannah. 2021. Yogyakarta: Penerbit Olahraga dan Kesehatan. *Media Tali Karet Sebagai Penghubung Latihan Lompat Tali Dan Senam Lantai Meroda*.
- Mulyatiningsih. 2012. Bandung: Alfabeta *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*.
- Nidawati. 2025. "Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama." *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 1(4).
- Oksyalia. 2018. Bandung: Penerbit Pendidikan Jasmani *Penggunaan Media Tali Karet Dalam Pembelajaran Senam Lantai*.
- Purwanto. 2018. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *Evaluasi Hasil Belajar*.
- Ridha. 2012. "Upaya Peningkatan Pembelajaran Gerak Dasar Meroda." *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Rofi'i. 2025. "Analisis Konsep Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 1(10): 65–74.
- Siti Nurjanah. 2012. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. *Pembelajaran Senam Lantai Dalam Pendidikan Jasmani*.
- Slavin. 2008. Boston, MA: Pearson *Educational Psychology: Theory and Practice*.
- Sugi Hartono. 2011. Jakarta: RajaGrafindo Persada *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*.
- Sulisyanto, and Purwanto. 2013. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press. *Pembelajaran Senam Lantai Dalam Pendidikan Jasmani*.
- Syarifuddin. 2022. "Model Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran PAI Edukasi,." *Jurnal Mahasiswa Kependidikan Islam*.
- Thobroni. 2015. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik*.
- Wecaksono. 2007. Yogyakarta: FIK UNY. *Senam Lantai Dan Pengembangannya Dalam Pendidikan Jasmani*.